

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu juga mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Selain itu juga terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2011).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2011).

Masa remaja dibedakan menjadi masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Rohan & Siyoto, 2013).

2.1.2 Karakteristik Masa Remaja

Menurut Hurlock (2011), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

2.1.2.1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada periode yang penting karena akibat fisik dan psikologis. Sebagian remaja mengalami kejadian pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan mental yang cepat. Semua kejadian perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2.1.2.2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada periode ini status remaja menjadi tidak jelas karena terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa remaja, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Disisi lain, status remaja yang tidak jelas tersebut memberikan keuntungan karena status tersebut memberi ruang dan waktu mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sikap yang paling sesuai bagi dirinya.

2.1.2.3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga akan menurun.

2.1.2.4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan yang menyebabkan hal itu yakni remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah yang dihadapinya karena pada masa kanak-kanak segala masalah diselesaikan oleh orang tua ataupun guru. Alasan kedua para remaja merasa telah mandiri sehingga menolak bantuan orang tua atau guru dengan alasan ingin mengatasi masalahnya sendiri. Karena ketidakmampuan mereka dalam mengatasi masalah ini, maka banyak kegagalan yang sering kali disertai dengan akibat tragis.

2.1.2.5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja adalah suatu upaya untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di masyarakat. Salah satu cara memunculkan identitas adalah dengan menggunakan simbol status yang mudah terlihat seperti model pakaian, gaya hidup dan pergaulan, jenis kendaraan dan lain-lain.

2.1.2.6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Ada anggapan bahwa masa remaja adalah masa yang sangat bernilai tetapi sangat disayangkan banyak yang menjadikannya sebagai sesuatu yang bernilai negatif. Anggapan yang menyatakan bahwa remaja adalah anak-anak yang rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan banyak kalangan dewasa takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja walaupun dilakukan dengan normal.

2.1.2.7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja memandang dirinya dan orang lain seperti yang diinginkannya dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini bukan hanya kepada dirinya semata tetapi juga terhadap teman-teman dan keluarganya. Kondisi ini menyebabkan

meningginya emosi terutama di awal masa remaja. Semakin cita-citanya tidak realistis maka individu tersebut semakin menjadi pemaarah.

2.1.2.8. Masa remaja sebagai ambang dewasa

Remaja mulai lebih memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang, terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.1.3. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Pinem (2009), tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

2.1.3.1. Masa remaja awal (10-12 tahun) dengan ciri khas :

Ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai berfikir abstrak dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.

2.1.3.2. Masa remaja tengah (13-15 tahun) dengan ciri khas :

Mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan berkhayal tentang aktivitas seksual, mempunyai rasa cinta yang mendalam.

2.1.3.3. Masa remaja akhir (16-19 tahun) dengan ciri khas :

Mampu berfikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan kebebasan diri.

2.1.4. Perubahan Fisik pada Masa Remaja

Perubahan fisik dalam masa remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat untuk mencapai kematangan, termasuk organ-organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi yaitu :

2.1.4.1 Munculnya tanda-tanda seks primer :

Pada remaja putri terjadinya haid yang pertama (menarch) dan pada remaja putra mengalami mimpi basah.

2.1.4.2 Munculnya tanda-tanda seks sekunder yaitu :

Pada remaja putra tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ejakulasi, suara bertambah besar, dada lebih lebar, badan berotot, tumbuh kumis diatas bibir. Sedangkan pada remaja putri pinggul menjadi lebar dan membesar, payudara menjadi lebih besar dan bulat, kulit menjadi lebih kasar dan tebal, kelenjar lemak dan keringat

lebih aktif, otot semakin besat dan kuat, serta suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

2.2 Konsep Pola Pergaulan

2.2.1 Pengertian Pola Pergaulan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pola berarti patron, model. Sedangkan model itu sendiri berarti mode, ragam, acuan, ukuran yang di contoh (Depdiknas, 2012 : 885). Pengertian pergaulan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perihal bergaul, pencampuran dalam persahabatan (Depdiknas,2012 : 339). Selanjutnya Ghozally (2017 : 80) berpendapat bahwa pergaulan bisa diartikan sebagai hubungan antar individu yang didalamnya menyangkut tingkah laku, perasaan, dan jati diri. Pengertian pergaulan sama halnya dengan interaksi sosial. Menurut Basrowi (2015 : 138) interaksi sosial adalah suatu hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia.

Pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain (Ahmadi dan Uhbiyati, 2011).

Pola pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal

yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat (Yunita,2009).

2.2.2 Macam – macam pola pergaulan

Masa remaja memang masa yang penuh dengan bergaul. Remaja biasanya lebih suka dengan pergaulan yang bebas dengan teman sebaya, karena teman sebaya dapat dijadikan teman akrab dan teman curhat (curahan hati). Walaupun orang tua dapat dijadikan teman untuk bicara, tetapi remaja lebih suka bercerita dan bergaul dengan teman-temannya, sehingga para remaja harus lebih berhati – hati dalam memilih teman (Putera, 2008).

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2011) pergaulan dapat dibedakan dalam berbagai dasar :

2.2.2.1 Menurut siapa yang terlibat dalam pergaulan itu,

maka pergaulan dapat dibedakan menjadi :

- a. Pergaulan anak dengan anak
- b. Pergaulan anak dengan orang dewasa
- c. Pergaulan orang dewasa dengan orang dewasa

2.2.2.2 Dipandang dari bidangnya, maka pergaulan dapat dibedakan

- a. Pergaulan yang bersifat ekonomis

- b. Pergaulan yang bersifat seni
- c. Pergaulan yang bersifat paedagogis

2.2.2.3 Ditinjau dari pergaulan itu, dapat digunakan rentangan-
rentangan untuk membedakan meliputi :

- a. Pergaulan ekonomis dan tidak ekonomis
- b. Pergaulan seni dan bukan seni
- c. Pergaulan paedagogis dan tidak paedagogis

2.2.3 Pengertian Pergaulan Remaja

Sebagai makhluk sosial, manusia tak lepas dari orang lain. Begitu pula dengan remaja. Ia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai kedewasaannya. Yang perlu dicermati adalah bagaimana seorang remaja itu bergaul, dengan siapa, dan apa saja dampak pergaulannya bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya.

Pergaulan berasal dari kata “GAUL”.Pergaulan itu sendiri maksudnya kehidupan sehari-hari dalam persahabatan ataupun masyarakat. Namun tidak demikian dikalangan kebanyakan remaja saat ini. “Gaul” menurut dimensi remaja-remaja adalah ikut dalam *trend*, *mode*, dan hal-hal yang berhubungan dengan glamoran hidup. Harus masuk ke dalam geng-geng, sering bergabung, dan konkow-konkow diberbagai tempat seperti mall, tempat wisata, *game center*, dan lain-lain. yang

mana pada akhirnya, gaul dimensi remaja akan menimbulkan budaya konsumtif. (Kartini, 2009)

Solidaritas dan kesetiakawanan sering dijadikan landasan untuk terjun ke dunia hura-hura. Dengan “setia kawan” itu pula kebanyakan remaja mulai merokok, minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan bahkan seks bebas. Kalau tidak ikut kegiatan-kegiatan geng ataupun teman nongkrong bisa dianggap tidak setia kawan, paradigma seperti inilah yang menggerayangi pikiran sebagian remaja masa kini. Sebenarnya dengan tindakan itu mereka telah merusak kemurnian makna dari solidaritas dan kesetiakawanan itu sendiri.

Jika ditinjau lebih dalam “Gaul” tidak akan menimbulkan banyak dampak negatif jika standar nilai yang dipakai untuk mendefinisikan gaul itu, standar nilai yang sesuai dengan kebudayaan kita yang penuh dengan tata krama dan kesopanan. Hanya saja, mengubah sesuatu yang sudah mendarah daging di sebagian remaja saat ini tidaklah mudah. Semua itu memerlukan sinergi dari semua pihak, baik orang tua, keluarga, pemuka masyarakat, pemerintah, dan yang tak kalah pentingnya adalah peran kita sendiri sebagai remaja yang akan menjalani kehidupan dalam bingkai kata “gaul” itu sendiri. (Kartini,2009)

Menurut Kartini (2009) Pergaulan remaja dibagi ke dalam dua aspek, yakni

2.2.3.1 Pergaulan Remaja yang Sehat

Pergaulan remaja yang sehat adalah pergaulan yang sesuai dengan etika pergaulan. Adapun beberapa cara mengembangkan pergaulan yang sehat diantaranya:

a. Adanya kesadaran beragama bagi remaja :

Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan, bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama. Oleh karena itu, kita harus memiliki kesadaran beragama agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat.

b. Memiliki rasa setia kawan :

Agar dapat terjalin hubungan sosial remaja yang baik, peranan rasa setia kawan sangat dibutuhkan. Sebab kesadaran inilah yang dapat membuat kehidupan remaja masyarakat menjadi tentram.

c. Memilih teman :

Maksud dari memilih teman adalah untuk mengantisipasi agar kita tidak terpengaruh dengan sifat yang tidak

baik/sehat. Walaupun begitu, tapi teman yang pegaulannya buruk tidak harus kita asingkan. Melainkan kita tetap berteman dengannya tapi harus menjaga jarak. Jangan terlalu dekat dengan dia.

d. Mengisi waktu dengan kegiatan yang positif :

Bagi mereka yang mengisi waktu senggangnya dengan bacaan yang buruk (misalnya novel/komik seks), maka hal itu akan berbahaya, dan dapat menghalang mereka untuk berbuat baik. Maka dari itu, jika ada waktu senggang kita harus mengisinya dengan hal-hal yang positif. Misalnya menulis cerpen, menggambar, atau lainnya.

e. Laki-laki dan perempuan memiliki batasan-batasan tertentu :

Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sebaiknya remaja harus menjaga jarak dengan lawan jenisnya. Misalnya, jangan duduk terlalu berdekatan karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

f. Menstabilkan emosi :

Jika memiliki masalah, kita tidak boleh emosi. Harus sabar dengan cara menenangkan diri. Harus

menyelesaikan masalah dengan komunikasi, bukan amarah/emosi.

g. Etika Pergaulan Remaja :

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno Ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap cara berpikir. Dalam bentuk jamak ta etha´ artinya adalah adat kebiasaan. Arti inilah yang melatarbelakangi terbentuknya istilah etika´ oleh Aristoteles (384-322 SM) : ilmu tentang adat kebiasaan, apa yang biasa dilakukan. Etika mempunyai pengertian yang cukup dekat dengan moral. Moral dari bahasa latin mos jamaknya mores berarti kebiasaan, adat. Dalam kamus bahasa Indonesia pertama kali tahun 1988 kata mores dipakai dalam arti yang sama yakni adat kebiasaan. Jadi kata moral dan etika keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.

2.2.3.2 Pergaulan Remaja yang tidak Sehat

Pergaulan remaja zaman sekarang memang sangat memprihatinkan , tidak jarang berbagai berita mengenai kenakalan remaja bermunculan. Mulai dari genk motor tawuran, seks bebas, sampai pada penggunaan narkoba

NAPZA. Ini menunjukkan bahwa pergaulan remaja saat ini sudah tidak sehat lagi. Cara pergaulan remaja yang seperti sekarang ini tentu saja sangat menimbulkan dampak negatif . Selain memperburuk situasi dan kondisi pergaulan remaja dan mempengaruhi cara hidup remaja lain, cara pergaulan remaja yang seperti sekarang juga dapat mempengaruhi kualitas hidup generasi anak cucu kita. (Kartini, 2009)

2.3 Konsep Perilaku Seksual

2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2011).

Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2011)

merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori „S-O“R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”. Respon dibedakan menjadi dua yaitu:

2.3.1.1. Respon respondent atau reflektif

Adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga eliciting stimuli. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.

2.3.1.2. Operan Respon

Respon operant atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut reinforcing stimuli yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

2.3.2 Jenis-jenis perilaku individu menurut dibagi dalam lima domain

Okviana(2015):

- 2.3.2.1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
 - 2.3.2.2. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
 - 2.3.2.3. Perilaku tampak dan tidak tampak,
 - 2.3.2.4. Perilaku sederhana dan kompleks,
 - 2.3.2.5. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.
- 2.3.3 Bentuk-bentuk perilaku Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.
- 2.3.3.1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (covert behavior) Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
 - 2.3.3.2. Perilaku terbuka (overt behavior) Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain

2.3.4. Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Seks adalah jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas seperti dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural. Perilaku seksual sering ditanggapi sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenisnya seperti mulai dari berdandan, mejeng, mengerlingkan mata, merayu, menggoda, bersiul (Kusmiran, 2012).

Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkh laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sedangkan menurut Seotjningsih (2010), perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah. Tindakan yang muncul karena adanya dorongan seksual. Seperti onani, masturbasi, petting, dan lain-lain.

Perkembangan perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio kultural yang erata kaitannya dengan aktifitas seksual remaja. Beberapa aktifitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Pangkahila dalam Soetjningsih, 2010).

2.4 Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

2.4.1 Menurut Kusmiran (2012), perilaku atau aktivitas seksual pranikah pada remaja dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti berfantasi, masturbasi, cium pipi, cium bibir, petting sampai akhirnya bisa berhubungan intim (intercourse).

2.4.2 Menurut Imran (2012) dalam Loveria (2012), perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang disebut juga sebagai perilaku seksual. Perilaku seksual yang sering ditemukan pada remaja dapat berupa :

2.4.2.1 Berfantasi

Berfantasi adalah perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme. Jika dibiarkan terlalu lama,

maka kegiatan produktif beralih kepada kegiatan memanjakan diri.

2.4.2 .2 Berpegangan Tangan

Aktivitas ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual tercapai).

2.4.2.3 Cium Kering

Ciuman kering merupakan sebuah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir. Perilaku ini dapat berlanjut dengan berkembangnya imajinasi dan fantasi seksual.

2.4.2.4 Cium Basah

Ciuman basah merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir. Aktivitas ini menjadikan jantung berdebar-debar dan menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual hingga tak terkendali.

2.4.2.5 Meraba

Kegiatan meraba-raba bagian sensitif rangsangan seksual (erogen) seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis. Bila kegiatan ini dilakukan maka seseorang akan terangsang secara

seksual, sehingga mendorong untuk melakukan aktivitas seksual lebih lanjut seperti senggama.

2.4.2.6 Berpelukan

Aktivitas ini membuat jantung berdegup lebih kencang, sehingga menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang serta menimbulkan rangsangan seksual.

2.4.2.7 Masturbasi

Masturbasi adalah perilaku merangsang organ kelamin. Biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim, dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Bagi laki-laki masturbasi dilakukan dengan cara merangsang penis yaitu mengusap atau menggosok-gosokkannya. Sedangkan masturbasi bagi perempuan dilakukan dengan cara mengusap-usap atau menggosok-gosokkan alat kelamin terutama bagian klitoris dan vagina.

2.4.2.8 Oral

Perilaku seksual secara oral adalah memasukkan alat kelamin kedalam mulut lawan jenis. Perilaku ini tidak lazim menurut masyarakat Indonesia karena tidak sesuai dengan hukum agama dan norma masyarakat.

2.4.2.9 Petting

Petting adalah keseluruhan aktivitas non intercourse/senggama (hingga menempelkan alat kelamin). Masih banyak remaja yang menganggap petting tidak akan menyebabkan kehamilan. Pada perilaku ini dapat menyebabkan kehamilan, karena cairan sperma yang keluar pada saat terangsang pada laki-laki juga sudah mengandung sperma (meski dalam kadar terbatas). Selain itu meskipun ejakulasi diluar, cairan vagina dapat menjadi medium yang membantu masuknya sperma kedalam vagina. Petting juga dapat berlanjut kepada senggama karena lepas kontrolnya diri. Bagi perempuan, petting dapat menyebabkan robek nya selaput darah.

2.4.2.10 Intercouse (Senggama)

Intercouse atau senggama adalah aktivitas dengan memasukkan alat kelamin lakilaki kedalam alat kelamin perempuan.

2.4.3 Menurut Kinsey (1965) yang dikutip dari Loveria (2012) bahwa perilaku seksual melalui empat tahapan yaitu :

2.4.3.1 Bersentuhan (touching)

Mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.

2.4.3.2 Berciuman (kissing)

Mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah.

2.4.3.2 Bercumbuan (petting)

Menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah kepada pembangkitan gairah seksual.

2.4.3.3 Berhubungan kelamin.

Selain itu, Kinsey juga mengkategorikan tingkatan perilaku seksual dibagi menjadi dua, yaitu perilaku seksual ringan jika seseorang pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, sampai berciuman bibir dan perilaku seksual berat jika seseorang pernah melakukan perilaku seksual meraba dada/alat kelamin pasangan, saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan, oral seks, dan melakukan hubungan seksual (intercourse).

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja

2.5.1 Menurut Kusmiran (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah :

2.5.1.1 Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.

2.5.1.2 Kurangnya pengaruh orang tua melalui komunikasi antara orang tua dan remaja seputar masalah seksual yang dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

2.5.1.3 Pengaruh teman sebaya yang kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.

2.5.1.4 Remaja dengan prestasi rendah lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik disekolah.

2.5.2 Menurut Sarwono (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah :

2.5.2.1 Perubahan hormonal

Yaitu terjadinya perubahan seperti peningkatan hormone testosterone pada lakilaki dan estrogen pada perempuan, dapat menimbulkan hasrat (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam tingkah laku seksual tertentu.

2.5.2.2 Penundaan usia perkawinan

Merupakan penyaluran hasrat seksual yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang perkawinan yang menetapkan batas usia minimal (paling sedikit 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki).

2.5.2.3 Norma-norma di masyarakat

Yaitu norma-norma agama yang berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman, dan masturbasi. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut. Norma budaya dalam perilaku seksual pranikah adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.

2.5.2.4 Penyebaran informasi melalui media massa

Merupakan kecenderungan pelanggaran yang semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih (video, cassette, foto copy, satelit palapa, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

2.5.2.5 Tabu larangan

Yaitu orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks

dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual.

2.5.2.6 Pergaulan dan akses yang semakin mudah

Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

2.5.3 Hasil penelitian Nursal DGA (2008), menunjukkan bahwa faktor lain yang ikut berpengaruh dan mendukung terhadap perilaku seksual remaja adalah hubungan orang tua-remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman aspek agama, dan eksposur media pornografi. Selain itu usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual

2.5.4 Hasil penelitian Seotjningsih (2008), menunjukkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja adalah pengetahuan, sikap remaja, pelaksanaan aspek agama (religiusitas), eksposur media pornografi, hubungan orang tua dengan remaja, dan pola pergaulan remaja memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

2.5.5 Pengetahuan remaja tentang hubungan seksual pranikah merupakan keyakinan atau opini setiap individu terhadap hubungan seksual, pengetahuan ini dapat bersifat positif atau negatif yang tergantung pada luasnya wawasan dan nilai moral setiap individu. Apabila seorang individu menyadari bahwa hubungan seksual pranikah adalah tindakan yang tidak dapat diterima oleh keluarga dan lingkungan komunitas, maka potensi remaja tersebut untuk melakukan seksual pranikah akan semakin kecil (Jawiah dalam Loveria 2012).

2.6. Alasan Remaja Melakukan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Dianawati (2009), bahwa alasan seorang remaja melakukan hubungan seks di luar pernikahan terbagi dalam beberapa faktor yaitu :

2.6.1 Tekanan yang datang dari teman pergaulannya. Pada umumnya remaja tersebut melakukan seks pranikah hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga remaja tersebut dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan.

2.6.2 Adanya tekanan dari pacar. Karena kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan resiko yang nanti dihadapi.

2.6.3 Adanya kebutuhan badaniah. Seks menurut beberapa ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang .

2.6.4 Rasa penasaran. Pada masa remaja keingintahuannya begitu besar terhadap seks. Apalagi teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa nikmat. Ditambah lagi adanya segala informasi yang tidak terbatas masuknya. Maka, rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan yang diharapkannya.

2.6.5 Pelampiasan diri. Faktor ini tidak hanya datang dari diri sendiri. Misalnya, karena terlanjur berbuat, seorang remaja perempuan biasanya berpendapat bahwa sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya. Maka, dengan pikirannya tersebut ia akan putus asa dan mencari pelampiasan yang akan semakin menjerumuskannya kedalam pergaulan bebas.

Menurut pangkahila yang dikutip dari Soetjiningsih (2008), hubungan seksual yang pertama kali dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :

2.6.1 Waktu atau saat mengalami pubertas. Saat itu remaja tidak pernah memahami tentang apa yang dialaminya

2.6.2 Kontrol sosial yang kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar

2.6.3 Frekuensi pertemuan dengan pacarnya

2.6.4 Hubungan antar pasangan remaja makin romantis

- 2.6.5 Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak memasuki masa remaja dengan baik
- 2.6.6 Kurangnya kontrol dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak kurang baik
- 2.6.7 Status ekonomi. Remaja yang hidup dengan fasilitas yang berkecukupan akan lebih mudah melakukan pesiar ketempat-tempat rawan yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual. Sebaliknya kelompok ekonomi lemah tapi banyak tuntutan/kebutuhan, mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu
- 2.6.8 Korban pelecehan seksual yang berhubungan dengan fasilitas antara lain sering mempergunakan kesempatan yang rawan misalnya pergi ketempat-tempat sepi
- 2.6.9 Tekanan dari teman sebaya. Kelompok sebaya kadang-kadang saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kematangannya, misalnya remaja ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu membujuk seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksualnya
- 2.6.10 Penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol
- 2.6.11 Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya
- 2.6.12 Penerimaan aktivitas seksual pacarnya.

2.7 Risiko Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Banyak remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Surbakti (2008) dalam Evina (2010), jika seorang remaja hamil, ia memikul tiga kesulitan sekaligus yang datang pada saat bersamaan, yakni :

2.7.1 Menyangkut keremajaan mereka sendiri

Sebagai remaja mereka sedang mencari identitas. Mungkin sekali mereka sedang gelisah, cemas dan bingung dalam pencarian identitas tersebut. Pada saat pergumulan keremajaan mereka belum tuntas, kehamilan akan menambah persoalan baru dan menambah kebingungan mereka

2.7.2 Menjadi orang tua pada masa remaja

Dapat dibayangkan betapa sulitnya seorang remaja harus berperan menjadi orang tua bagi bayinya, sementara sebagai remaja, mereka sendiri masih labil dan sangat membutuhkan bimbingan dari orang tuanya perihal keremajaannya. Melahirkan usia remaja memiliki risiko bagi dirinya dan bayi yang dilahirkannya. Karena ia akan sulit untuk merawat bayinya, bahkan kemungkinan besar bayinya akan terlantar dan sulit diharapkan ia mampu memberikan pola asuh yang baik terhadap bayinya.

2.7.3 Terpaksa menikah dini

Hamil muda menyebabkan remaja perempuan harus meninggalkan bangku sekolah. Kalau ia menikah dengan remaja laki-laki yang menghamilinya, pasangannya juga harus berhenti sekolah. Bagaimana mereka harus membiayai rumah tangga mereka sedangkan mereka tidak bekerja. Situasi ini akan membuat mereka stress sehingga memicu persoalan berikutnya.

Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

- 2.7.1 Dampak psikologis diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.
- 2.7.2 Dampak fisiologis diantaranya dapat menimbulkan kehamilan yang tidak di inginkan dan aborsi.
- 2.7.3 Dampak sosial antar lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.
- 2.7.4 Dampak fisik adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

2.8 Cara Menghindari Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Menurut Martharina (2013) Cara menghindari perilaku seksual pranikah terutama di kalangan remaja antara lain sebagai berikut.

- 2.8.1 Beribadah mendekati diri kepada Tuhan dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2.8.2 Melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti berolahraga, mengikuti kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat atau sekolah.
- 2.8.3 Mencari teman yang baik dan bergaul dengan lingkungan (masyarakat) yang baik.
- 2.8.4 Menyibukkan diri dengan hal-hal yang berguna seperti membantu pekerjaan orang tua di rumah, ikut kursus keterampilan, dan lain-lain.

2.9 Hubungan Pola Pergaulan Dengan Perilaku Seksual Remaja

Pergaulan teman sebaya merupakan lingkungan pergaul seorang remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai pergaul dengan teman-temannya untuk kemudian membentuk kelompok-kelompok jika perilaku temannya tersebut telah dirasa cocok. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif yaitu :

- 2.9.1 Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti

membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat.

2.9.2 Pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial termasuk perilaku seksual pranikah. (BudiSuari 2012)

Hubungan ini dapat didasari dengan pengertian pola pergaulan, yang menyebutkan bahwa, pola pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma norma yang ada di dalam masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Hal ini berlaku pada kondisi sebaliknya. (Yunita,2010)

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Jadi sangat mungkin kalau pola pergaulan berhubungan dengan perilaku seksual remaja. (Sarwono S.W 2010).

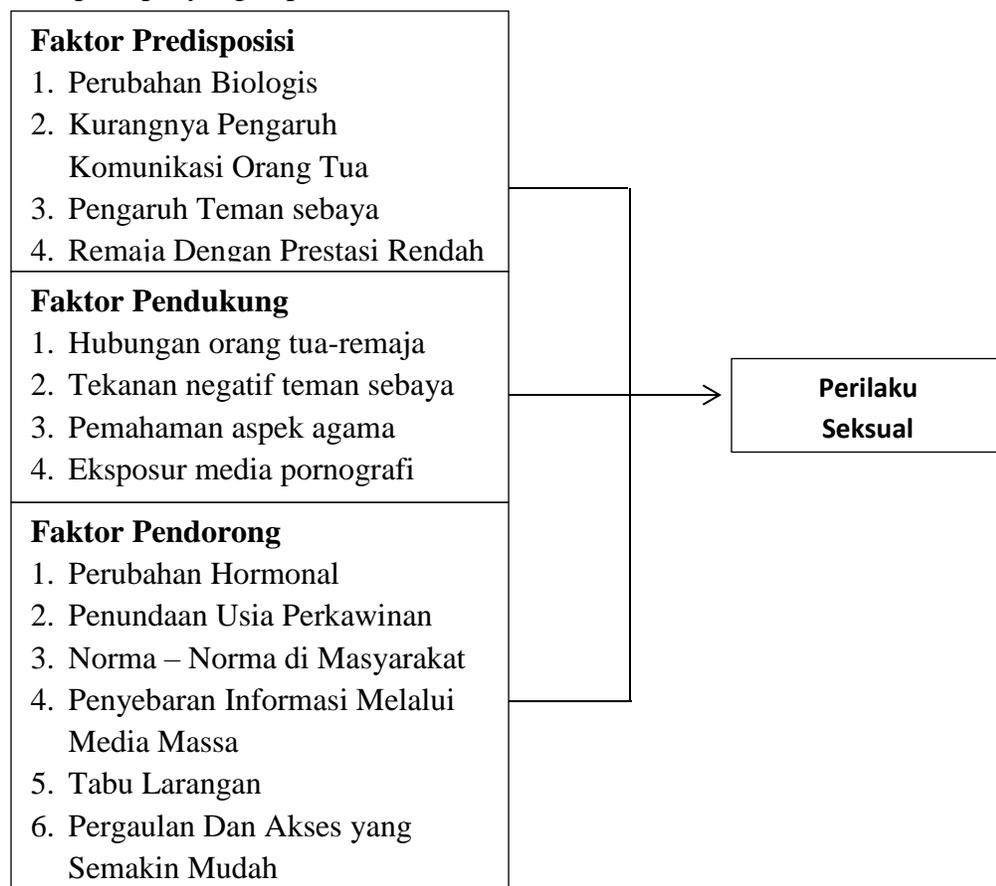
Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, petting (bercumbu berat) sampai berhubungan

seks. Perilaku seks aman adalah perilaku seks tanpa mengakibatkan terjadinya pertukaran cairan vagina dengan cairan sperma misalnya dengan bergandengan tangan, berpelukan, berciuman. Sementara hubungan seks tanpa menggunakan kondom bukan merupakan perilaku seks aman dari kehamilan dan PMS. Jika benar-benar ingin aman, tetaplah tidak aktif seksual. Jika sudah aktif, setialah dengan satu pasangan saja atau gunakan kondom dengan mutu yang baik dan benar agar dapat mengurangi risiko terkena PMS, HIV/AIDS, dan kehamilan. Dorongan seksual bisa diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi berbeda. (Anonim, 2011)

Hubungan pola pergaulan dengan perilaku seksual bisa terjadi akibatnya pergaulan yang bebas bisa membawa seseorang kedalam lingkungan yang tidak baik seperti perilaku seksual di luar nikah. Seks pranikah membawa dampak negatif seperti hamil diluar nikah, terkena PMS, HIV/AIDS. Apalagi pada remaja yang masih menginjak masa pertumbuhan atau pubertas mudah untuk terpengaruh pada perilaku seksual akibat pergaulan bebas dan mudahnya mengakses berita-berita berisi pornografi. Untuk itu pergaulan dikalangan remaja harus ada pengawasan dari orang tua juga.

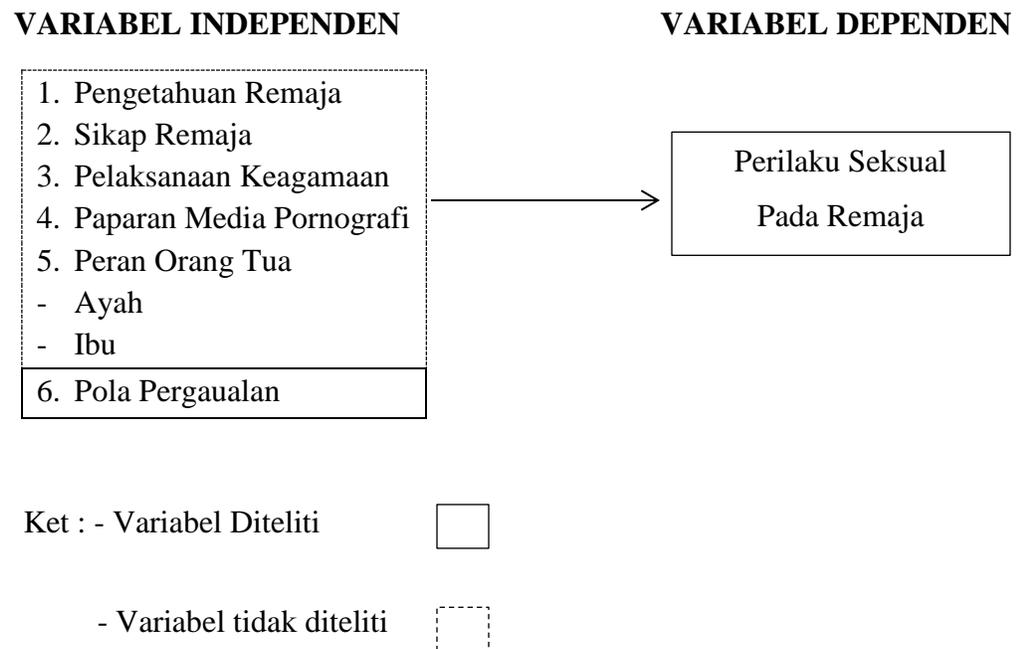
2.10 Kerangka konsep penelitian

Berdasarkan teori L. Green dalam Notoatmodjo (2013) bahwa pengetahuan, kepercayaan, nilai atau keyakinan dan sikap dapat mempengaruhi perilaku. Dalam pengetahuan, pengetahuan yang cukup belum tentu dapat menyebabkan perubahan perilaku, begitu juga dengan kepercayaan dan nilai/keyakinan atau nilai persepsi seseorang belum tentu mengubah perilaku. Sedangkan sikap itu sendiri dapat menggambarkan suatu kumpulan keyakinan atau persepsi yang dapat diukur dalam bentuk baik atau buruk.



Gambar 2.1. Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti dan tinjauan pustaka, kemudian beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja putra putri di SMA Negeri 1 Tabunganen, maka kerangka konsep dalam penelitian terdiri dari beberapa komponen yang digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

2.11 Hipotesis Penelitian

“Ada hubungan antara pola pergaulan terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Tabunganen”.